

Efektivitas Metode Peer Teaching terhadap Peningkatan Keaktifan dan Pemahaman Teknik Pangkas Rambut Mahasiswa Vokasi

Mia Hafizah Tumangger* Taofan Ali Achmadi, Shakila Rahmasari, Prasiska Mela Caroline, Sisilia Brietta Angelin, Valen Hidayanti, Meinanda Rahmatika

Universitas Negeri Semarang

*Email: miahafizahtumangger30@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of implementing the peer teaching method on students' activeness and understanding in learning haircutting techniques. The background of this research is the low level of student participation and engagement in the learning process, especially in courses that require high practical skills. The research method used is descriptive qualitative, with data collected through online questionnaires distributed to students of the Beauty Education Study Program at Universitas Negeri Semarang from the 2023–2025 cohorts. The results show that the peer teaching method can enhance students' activeness, motivation, and understanding, as learning is carried out more casually and communicatively among peers. In addition, this method also develops students' social, communication, and responsibility skills. Therefore, peer teaching is effective to be applied as an active learning strategy in practice-based vocational education.

Keywords: Peer teaching, Student Activeness, Material Understanding, Vocational Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan metode peer teaching terhadap keaktifan dan pemahaman mahasiswa dalam pembelajaran teknik pangkas rambut. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya partisipasi dan keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar, terutama pada mata kuliah yang menuntut keterampilan praktik tinggi. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui kuesioner daring yang disebarluaskan kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan Universitas Negeri Semarang angkatan 2023–2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode peer teaching mampu meningkatkan keaktifan, motivasi, dan pemahaman mahasiswa karena pembelajaran dilakukan secara lebih santai dan komunikatif antar teman sebaya. Selain itu, metode ini juga mengembangkan kemampuan sosial, komunikasi, dan tanggung jawab mahasiswa. Dengan demikian, peer teaching efektif diterapkan sebagai strategi pembelajaran aktif dalam pendidikan vokasional berbasis praktik.

Kata Kunci: Peer teaching, Keaktifan Mahasiswa, Pemahaman Materi, Pendidikan Vokasional

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan dasar penting dalam membentuk karakter, kemampuan berpikir dan kualitas sumber daya manusia. Di perguruan tinggi proses pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik tetapi juga pada pengembangan kemandirian, kolaborasi dan keterampilan sosial mahasiswa. Karena itu diperlukan strategi pembelajaran yang inovatif dan relevan agar proses belajar dapat berlangsung secara aktif, efektif dan mampu menjawab tantangan perkembangan zaman. Proses Pembelajaran merupakan suatu bentuk interaksi atau hubungan timbal balik antara mahasiswa dan dosen untuk mencapai tujuan pembelajaran termasuk keberhasilan proses belajar mengajar dan peningkatan keterlibatan mahasiswa (Zagoto, 2022). Dalam dunia Pendidikan tinggi, keberhasilan ini tidak hanya dilihat dari nilai akademis, tetapi juga dari seberapa besar keikutsertaan dan aktivitas mahasiswa dalam proses belajar. Keberhasilan belajar mengajar dipengaruhi oleh strategi, metode, dan pola belajar yang dapat mendorong motivasi mahasiswa untuk bersungguh-sungguh dalam belajar serta mempelajari materi yang diberikan



dengan senang hati (Halawa et al., 2022). pendidikan di perguruan tinggi membutuhkan strategi pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan mahasiswa. keberhasilan belajar tidak hanya dinilai dari akademik tetapi juga dari kualitas interaksi dan partisipasi aktif mahasiswa, dengan metode yang tepat proses belajar dapat berlangsung lebih efektif dan bermakna.

Metode *peer teaching* merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa. Metode ini memungkinkan mahasiswa belajar bersama teman sebaya. Mereka bisa saling berbagi pengalaman, berdiskusi, hingga memberi umpan balik ketika berlatih. Mahasiswa tidak hanya sebagai penerima materi, tetapi juga bisa menjadi pengajar. Mahasiswa yang menjadi tutor sebaya mendapat kesempatan memperdalam pemahamannya melalui proses menjelaskan, sementara yang dibimbing bisa lebih mudah menangkap materi dengan bahasa yang sederhana dan suasana yang lebih santai. Suasana belajar pun cenderung lebih akrab dan kolaboratif. (KURNIATI, 2025). Selain meningkatkan partisipasi, model pembelajaran *peer teaching* juga memberikan manfaat positif untuk mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi mahasiswa. Saat mahasiswa saling menyampaikan materi dan pengalamannya khususnya selama pemangkasan, membuat mahasiswa belajar untuk menggunakan Bahasa yang baik dan mudah dipahami mahasiswa lain, ini dapat membangun karakter mahasiswa dalam bidang kolaborasi, keterbukaan dan kerjasama antar tim (Amalia et al., 2023).

Dalam praktik penyusunan materi pada kegiatan *peer teaching*, mahasiswa berperan aktif dalam memilih dan merumuskan konsep-konsep utama melalui diskusi serta kolaborasi kelompok. Proses ini membantu mahasiswa memahami inti pembelajaran secara mendalam sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta komunikasi ilmiah. Tutor sebaya menyampaikan gagasan dengan ringkas dan jelas, sedangkan peserta lain memahami informasi melalui perspektif teman sebayanya. Dengan demikian, pemangkasan materi dalam *peer teaching* tidak hanya memperkuat daya ingat, tetapi juga memperjelas struktur berpikir mahasiswa (Mufidah & Tirtoni, 2023). Bagi guru atau dosen, dengan menggunakan metode *peer teaching* atau tutor teman sebaya tidak hanya meringankan tugas sebagai penyampai informasi, tetapi juga membawa cara belajar yang lebih interaktif dan menarik. Dengan melibatkan mahasiswa sebagai tutor, dosen dapat menyerahkan sebagian tugas mengajar kepada mahasiswa, sehingga dosen bisa fokus pada peran mereka sebagai pembimbing dan fasilitator. Selain itu, metode ini dapat mengatasi rasa bosan yang sering kali dirasakan mahasiswa dalam proses pembelajaran biasa. Saat mahasiswa aktif dalam mengajarkan teman-temannya, mereka tidak hanya menerima materi, namun juga aktif dalam menciptakan pengetahuan. Hal tersebut dapat membuat proses belajar lebih menyenangkan dan dapat membantu mahasiswa bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. (Yunaini, 2022).

Metode *peer teaching* tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman akademik, tetapi juga memperkuat pembentukan komunitas belajar di antara mahasiswa. Di lingkungan yang mendukung, para mahasiswa merasa lebih percaya diri untuk menyampaikan ide dan pertanyaan mereka, sehingga mendorong diskusi yang lebih dalam dan kritis. Ketika mereka terlibat secara aktif dalam proses belajar, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan dan materi, tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi yang sangat penting. Selain itu, interaksi dalam kelompok belajar bisa memperkuat rasa saling percaya dan kerja sama, yang sangat bermanfaat dalam membangun jaringan sosial yang kuat, baik di dalam maupun di luar kampus. Oleh karena itu, *peer teaching* menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh, di mana mahasiswa bukan hanya menerima informasi, dan juga menjadi bagian aktif dalam proses belajar, untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di dunia kerja yang semakin rumit.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif statistik. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan dan menganalisis persepsi mahasiswa mengenai penerapan *peer teaching* dalam pembelajaran. Data utama diperoleh lewat kuesioner online yang disebarluaskan kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan Universitas Negeri Semarang, kemudian dianalisis oleh peneliti atau penulis tanpa perlu melakukan observasi lapangan secara langsung. Instrumen kuesioner dibuat untuk menggali pandangan mahasiswa mengenai model pembelajaran *peer teaching*, khususnya dalam mata kuliah Pemangkasan Rambut. Dengan pengelolaan data menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Peneliti mengelompokkan jawaban responden berdasarkan kecenderungan jawaban terbanyak dan pola temuan yang muncul. Hasil analisis kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai persepsi mahasiswa terhadap penerapan metode *peer teaching* dalam pembelajaran pangkas rambut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

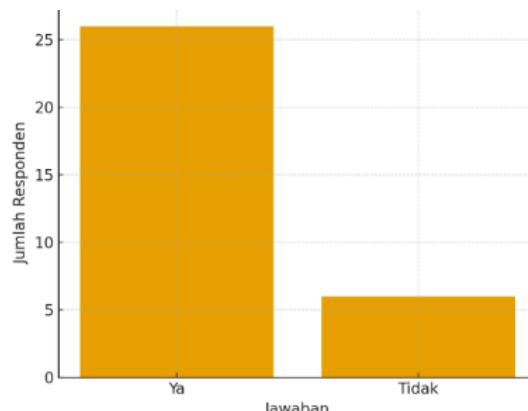
Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap penerapan metode *peer teaching* dalam pembelajaran pangkas rambut agar data yang diperoleh benar benar dapat dipercaya, kuesioner terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah setiap pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur aspek yang ingin diteliti. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan memiliki nilai korelasi yang lebih besar dari nilai r tabel taraf signifikan 0,05. Dengan demikian semua item dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,87. Nilai ini lebih besar dari batas minimal reliabilitas yaitu 0,70 sehingga kuesioner dinyatakan reliabel. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kuesioner memiliki Tingkat konsistensi yang baik dan dapat digunakan untuk mengukur persepsi mahasiswa terhadap penerapan metode *peer teaching* secara tepat. Dengan demikian, instrumen penelitian ini dinilai layak dan dapat dipercaya sebagai dasar dalam analisis hasil penelitian (Sugiyono, 2019). Oleh karena itu kuesioner yang digunakan mampu memberikan gambaran yang akurat dan konsisten mengenai persepsi mahasiswa terhadap penerapan metode *peer teaching* dalam pembelajaran pangkas rambut.

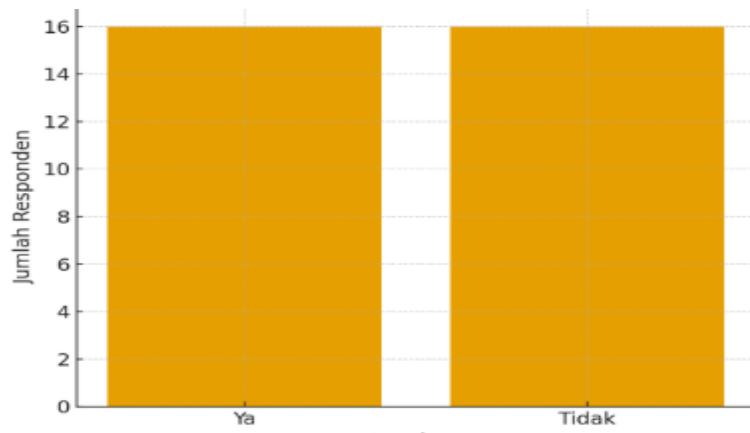
Hasil

Pembelajaran berbasis tutor sebaya merupakan salah satu strategi yang banyak diterapkan dalam pendidikan tinggi untuk meningkatkan pemahaman akademik mahasiswa. Interaksi antar mahasiswa dalam proses ini tidak hanya berfokus pada pencapaian belajar peserta didik, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi tutor. Temuan ini menunjukkan bahwa peran sebagai tutor sebaya tidak hanya bermanfaat bagi mahasiswa yang dibimbing, tetapi juga meningkatkan pemahaman akademik tutor itu sendiri. Penelitian oleh Lin et al. (2025) menunjukkan bahwa tutor juga mengembangkan keterampilan komunikasi dan strategi instruksional yang lebih baik, yang berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri dan efektivitas pengajaran. Selain itu, penelitian dalam konteks pendidikan tinggi dari Grand dan Kelly (2022) menunjukkan bahwa tutor yang terlibat dalam program *peer learning* menguatkan kembali materi yang mereka ajarkan dan memperbaiki keterampilan pedagogis mereka, yang mendukung peningkatan kompetensi individu tutor. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan kognitif.

Hasil analisis terhadap item pertanyaan "Apakah Anda pernah mengikuti mata kuliah atau praktik pangkas rambut?" menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki pengalaman mengikuti mata kuliah atau praktik tersebut. Dari total 32 responden, sebanyak 24 orang (75%) menjawab "Ya", sedangkan 8 orang (25%) menjawab "Tidak". Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta telah memiliki keterlibatan langsung dalam pembelajaran pangkas rambut, sehingga dapat memberikan persepsi yang lebih relevan dan akurat terhadap penerapan metode *peer teaching*. Proporsi responden yang pernah mengikuti praktik juga memberikan gambaran bahwa konteks pembelajaran tersebut telah dialami oleh mayoritas mahasiswa, sehingga evaluasi mereka terhadap efektivitas *peer teaching* dapat dianggap representatif. Sementara itu, adanya sebagian kecil responden yang belum mengikuti praktik menunjukkan perlunya memperhatikan variasi pengalaman ketika menafsirkan data lebih lanjut, khususnya terkait pemahaman dan manfaat yang mereka rasakan selama proses pembelajaran.



Gambar 1. Keikutsertaan dalam Mata Kuliah/Praktik Pangkas Rambut



Gambar 2. Keikutsertaan Menjadi *Peer teacher*

Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap pertanyaan “Apakah Anda pernah menjadi *peer teacher* (teman pengajar) dalam pembelajaran tersebut?”, diperoleh gambaran bahwa sebagian responden memiliki pengalaman sebagai *peer teacher*, namun jumlahnya belum dominan. Dari keseluruhan peserta, sebanyak 15 responden menyatakan pernah menjadi *peer teacher*, sedangkan 16 responden lainnya belum pernah memiliki pengalaman tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam peran *peer teaching* masih relatif seimbang, namun kecenderungan yang muncul adalah pengalaman sebagai pengajar sebaya belum menjadi praktik yang merata di kalangan mahasiswa. Kondisi ini dapat mengindikasikan bahwa program atau kesempatan untuk menerapkan *peer teaching* perlu diperluas agar lebih banyak mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan pedagogis, kerja sama, serta keterampilan komunikasi melalui pengalaman langsung menjadi *peer teacher*.

Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa lebih termotivasi dan berani untuk berpartisipasi aktif selama kegiatan belajar berlangsung. Ketika proses pembelajaran difasilitasi oleh teman sebaya, suasana kelas menjadi lebih santai dan komunikatif. Siswa tidak merasa takut untuk bertanya atau memberikan pendapat karena hubungan antar peserta didik lebih egaliter dibandingkan dengan hubungan antara guru dan siswa. Hal ini selaras dengan prinsip dasar pembelajaran kooperatif, di mana interaksi sosial berperan penting dalam membangun pemahaman dan keterampilan baru.

Selain itu, hasil angket juga menunjukkan adanya peningkatan pada aspek keaktifan siswa, baik dalam bentuk keaktifan bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, maupun melakukan praktik secara langsung. Keaktifan tersebut muncul karena siswa merasa lebih dihargai dan memiliki peran dalam pembelajaran. Tutor sebaya yang terlibat juga mengaku bahwa melalui kegiatan ini mereka dapat memperdalam pemahaman materi, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengasah kemampuan komunikasi dan kepemimpinan. Dengan demikian, metode *peer teaching* tidak hanya berdampak positif bagi siswa yang dibimbing, tetapi juga bagi siswa yang berperan sebagai tutor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Menurut teori tersebut, pembelajaran akan lebih efektif jika siswa memperoleh bantuan atau *scaffolding* dari orang lain yang memiliki kemampuan lebih tinggi. Dalam hal ini, tutor sebaya berperan sebagai fasilitator yang membantu teman-temannya untuk berpindah dari zona aktual menuju zona perkembangan potensial. Dengan cara tersebut, keaktifan siswa meningkat karena mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan terlibat langsung dalam proses pembentukan pengetahuan.

Selain dari sisi teori, hasil empiris juga memperlihatkan peningkatan antusiasme siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi di kelas menunjukkan bahwa metode ini menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, di mana siswa saling membantu dan mendukung satu sama lain. Guru berperan sebagai pengarah dan pengawas, memastikan bahwa proses belajar tetap berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Adanya interaksi dua arah antara tutor dan siswa membuat pembelajaran menjadi lebih hidup, menarik, dan bermakna.

Secara keseluruhan, penerapan metode *peer teaching* terbukti mampu meningkatkan keaktifan siswa baik secara individu maupun kelompok. Siswa menjadi lebih percaya diri, aktif dalam berkomunikasi, serta memiliki rasa tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap hasil belajar mereka sendiri. Temuan ini

menunjukkan bahwa metode tutor sebaya dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, terutama pada mata pelajaran yang menekankan aspek praktik seperti Pangkas Rambut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *peer teaching* berpengaruh positif terhadap keaktifan siswa. Melalui pendekatan ini, suasana kelas menjadi lebih interaktif, siswa lebih terlibat dalam proses belajar, dan hasil pembelajaran pun meningkat secara signifikan.

Pengaruh Peer Teaching Terhadap Pemahaman Teknik Pangkas Rambut

Metode *peer teaching* atau pembelajaran tutor sebaya merupakan salah satu pendekatan yang semakin banyak digunakan dalam pendidikan kejuruan, termasuk bidang tata kecantikan dan pangkas rambut. Dalam lima tahun terakhir, berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode ini mampu meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan teknis peserta didik. Prinsip utama *peer teaching* ialah memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling mengajarkan, berdiskusi, dan mempraktikkan keterampilan di bawah pengawasan guru. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih kolaboratif, aktif, dan bermakna bagi semua pihak yang terlibat (Feng et al., 2024; Pierce, 2024).

Peningkatan pemahaman teknik pangkas rambut melalui *peer teaching* dapat dijelaskan dengan teori konstruktivisme sosial yang menekankan pentingnya interaksi antar individu dalam membangun pengetahuan. Ketika seorang siswa bertindak sebagai tutor bagi teman sekelasnya, ia tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menstrukturkan kembali pemahamannya sendiri. Proses menjelaskan materi kepada teman sebaya menuntut tutor untuk berpikir lebih kritis dan sistematis, sehingga memperdalam penguasaan teknik yang diajarkan. Sebaliknya, siswa yang menerima bimbingan dari tutor sebaya cenderung lebih mudah memahami karena gaya bahasa, contoh, dan pendekatan yang digunakan lebih dekat dengan cara berpikir mereka (Baltzersen, 2024).

Dalam konteks pembelajaran keterampilan pangkas rambut, *peer teaching* terbukti membantu siswa memahami langkah-langkah teknis seperti pengaturan sudut potong, penggunaan alat, pengendalian tekanan, dan koordinasi tangan dengan mata. Siswa juga lebih cepat menangkap kesalahan yang mungkin terjadi saat praktik karena teman sebaya memberikan koreksi secara langsung dan bersahabat. Lingkungan belajar yang egaliter ini mengurangi rasa takut untuk berbuat salah, sekaligus meningkatkan rasa percaya diri. Hal tersebut sesuai dengan temuan Hari et al. (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis tutor sebaya dapat menurunkan kecemasan praktik sekaligus meningkatkan akurasi dalam pelaksanaan keterampilan motorik.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa baik tutor maupun siswa yang diajar memperoleh manfaat dari metode ini. Tutor memperoleh pengalaman reflektif dan mengembangkan keterampilan komunikasi serta kepemimpinan, sedangkan siswa yang dibimbing merasa lebih mudah memahami konsep dan urutan kerja. Peningkatan pemahaman ini bukan hanya disebabkan oleh penjelasan teman sebaya, tetapi juga karena kegiatan belajar dilakukan secara aktif, melalui praktik berulang dan diskusi dua arah. Dengan kata lain, *peer teaching* mampu memperkuat ingatan prosedural dan membantu siswa menguasai teknik pangkas rambut dengan lebih efektif (Pierce, 2024; Feng et al., 2024).

Namun demikian, efektivitas metode ini sangat bergantung pada kualitas pelaksanaan di lapangan. Burgess et al. (2019) menekankan bahwa *peer teaching* memerlukan perencanaan matang, mulai dari pemilihan tutor yang kompeten hingga pengawasan yang memadai oleh instruktur. Apabila tutor belum memahami teknik secara benar, ada risiko terjadinya kesalahan konsep atau praktik yang justru menghambat pembelajaran siswa lain. Oleh karena itu, pelatihan awal bagi tutor sebaya perlu dilakukan agar mereka siap menjadi fasilitator yang efektif. Guru juga berperan penting dalam memantau jalannya kegiatan, memberikan umpan balik, dan meluruskan kesalahan teknis yang terjadi selama praktik berlangsung.

Selain aspek teknis, manfaat sosial dari *peer teaching* juga signifikan. Siswa melatih kemampuan bekerja sama, saling menghargai pendapat, serta belajar memberi dan menerima kritik secara positif. Situasi belajar yang kooperatif ini berkontribusi terhadap pembentukan karakter profesional yang sangat dibutuhkan di dunia kerja bidang tata rambut. Selain itu, pengalaman mengajar teman sebaya dapat menumbuhkan empati dan tanggung jawab dalam menjaga kualitas hasil kerja, yang nantinya bermanfaat ketika mereka terjun ke dunia industri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan *peer teaching* memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman teknik pangkas rambut. Siswa menjadi lebih cepat menguasai langkah kerja, lebih percaya diri dalam mempraktikkan keterampilan, dan lebih terbuka terhadap umpan balik. Agar hasilnya optimal, sekolah atau lembaga pelatihan perlu menyiapkan struktur pelaksanaan yang jelas, termasuk pelatihan tutor, pedoman praktik standar, serta supervisi dari guru ahli.

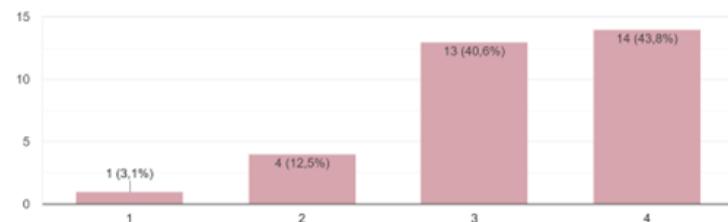
Dengan strategi tersebut, metode *peer teaching* dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif, efisien, dan berorientasi pada peningkatan kompetensi siswa secara menyeluruh (Baltzersen, 2024; Hari et al., 2025; Feng et al., 2024).

Respon Siswa Terhadap Penerapan Metode *Peer teaching*

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada siswa, penerapan metode *peer teaching* atau tutor sebaya dalam pembelajaran pangkas rambut memperoleh tanggapan yang sangat positif. Mayoritas siswa menyatakan bahwa metode ini memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, interaktif, dan mudah dipahami dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional yang cenderung satu arah. Hal ini sejalan dengan temuan Sari & Pratama (2021) yang menyatakan bahwa *peer teaching* mampu menciptakan suasana belajar yang kolaboratif serta meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam menyampaikan pendapat dan bertanya kepada teman sebaya. Pada penerapan metode *peer teaching* dalam pembelajaran pangkas rambut mendapatkan tanggapan yang positif dari mahasiswa. Berdasarkan dari hasil kuesioner, Sebanyak 32 mahasiswa Pendidikan Tata Kecantikan dari tiga Angkatan mulai dari Angkatan 2023 sampai dengan Angkatan 2025, 50% mahasiswa pernah melakukan dan menjadi teman pengajar. Sebagian besar mahasiswa menyatakan setuju hingga sangat setuju terhadap pernyataan bahwa Metode *peer teaching* dirasa memberikan mereka ruang untuk belajar, menumbuhkan kepercayaan diri pada mahasiswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, karena suasana belajar menjadi lebih Santai dan kolaboratif. Dengan rata-rata penilaian berada pada skala 3 dan 4. Dengan nilai 40,6% untuk skala 3 dan 43,8% untuk skala 4.

Respon positif siswa terlihat dari meningkatnya partisipasi aktif selama kegiatan belajar berlangsung. Siswa merasa lebih bebas mengungkapkan pendapat, berdiskusi, maupun mencoba praktik teknik pangkas rambut karena merasa lebih dekat dan nyaman dengan tutor sebaya dibandingkan dengan guru. Situasi ini mendukung teori Vygotsky tentang Zone of Proximal Development (ZPD), di mana interaksi antara peserta didik dengan teman sebaya dapat mempercepat pemahaman konsep karena terjadi proses saling membantu dalam tingkat kemampuan yang berdekatan. Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian Wulandari dan Suryani (2020), yang menemukan bahwa *peer teaching* dapat meningkatkan keberanahan siswa dalam berkomunikasi dan berargumentasi selama proses pembelajaran. sebagian besar mahasiswa berpendapat tentang yang mereka rasakan dari penerapan metode *peer teaching* bahwa pembelajaran lebih santai, merasa lebih percaya diri, dan juga meningkatkan pemahaman tentang pemangkasan rambut.

6. Pembelajaran dengan *peer teaching* membuat suasana kelas menjadi lebih aktif dan interaktif.
32 jawaban



Gambar 3. Perspektif Mahasiswa Tentang Pembelajaran *Peer Teaching* Untuk Suasana Kelas

2. Apa manfaat utama yang Anda rasakan dari metode *peer teaching*?

34 jawaban

Saya menjadi lebih mudah memahami materi

Manfaat utamanya adalah saya jadi lebih mudah memahami materi karena bisa belajar dan berdiskusi langsung dengan teman.

meningkatkan pemahaman, keterampilan praktik, kepercayaan diri, serta memperkuat kerja sam

Peningkatan pemahaman materi yg dalam karena komunikasi yg santai.

Meningkatkan keterampilan komunikasi, rasa percaya diri, dan pemahaman teknik pangkas rambut melalui saling mengoreksi dan berdiskusi.

Lebih percaya diri

Jadi tidak terlalu gerogi jika diajari oleh teman

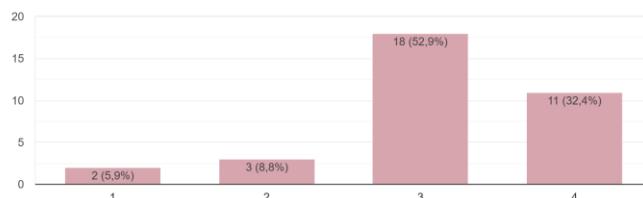
Gambar 4. Pendapat Mahasiswa Tentang Pembelajaran *Peer Teaching*

Selain itu, penerapan *peer teaching* juga dianggap dapat mengembangkan keterampilan sosial dan tanggung jawab siswa. Mereka tidak hanya belajar menerima pengetahuan, tetapi juga belajar untuk menyampaikan kembali pengetahuan tersebut kepada teman-temannya. Melalui proses ini, siswa belajar menghargai pendapat orang lain dan menumbuhkan sikap saling menghormati dalam diskusi. Menurut Siregar & Nasution (2022), pembelajaran dengan pendekatan tutor sebaya menumbuhkan empati dan kepemimpinan dalam diri siswa, karena mereka merasa memiliki peran penting dalam keberhasilan kelompok belajar. Dari sisi efektivitas, sebagian besar siswa mengaku lebih memahami materi teknik pangkas rambut setelah dijelaskan oleh teman sebaya. Penjelasan yang disampaikan menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan contoh yang relevan dengan pengalaman sehari-hari membuat materi lebih mudah dicerna. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Dewi dan Rahmawati (2023) yang menyatakan bahwa bahasa komunikasi antar siswa dalam *peer teaching* cenderung lebih efektif karena sesuai dengan gaya belajar dan tingkat pemahaman mereka. Selain itu, kegiatan praktik langsung yang dipandu oleh tutor sebaya membuat siswa lebih termotivasi untuk mencoba dan memperbaiki kesalahan mereka secara mandiri. Dari hasil Kuesioner yang kami buat sebanyak 52,9% untuk skala 3, dan 32,4% untuk skala 4.

Meski demikian, terdapat pula beberapa respon yang menunjukkan tantangan dalam penerapan metode ini. Sebagian kecil siswa merasa tutor sebaya belum sepenuhnya mampu menjelaskan materi secara mendalam, terutama dalam teknik pangkas rambut yang lebih kompleks. Hal ini menandakan perlunya pelatihan dan bimbingan tambahan bagi tutor agar penyampaian materi lebih terarah dan sesuai dengan standar pembelajaran. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Rahmadani et al. (2021) yang menjelaskan bahwa keberhasilan *peer teaching* sangat bergantung pada kesiapan tutor, baik dari segi penguasaan materi maupun kemampuan komunikasi. Meski *Peer teaching* memberikan keleluasan mahasiswa untuk berpartisipasi aktif tidak dipungkiri masih ada mahasiswa yang tidak terlibat aktif dalam pembelajaran dari data yang kita ambil sebanyak 47,1% untuk skala 3 dan 32,4% untuk 4. Ini menandakan bahwa di setiap pembelajaran *Peer teaching* masih ada mahasiswa yang kurang aktif dalam pembelajaran.

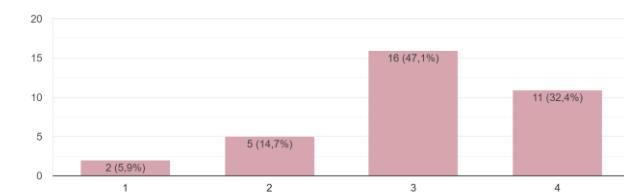
Secara keseluruhan, respon siswa terhadap penerapan *peer teaching* menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga berdampak positif terhadap motivasi belajar, interaksi sosial, dan keaktifan selama proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih terlibat dalam setiap tahap pembelajaran dan merasa memiliki tanggung jawab terhadap hasil belajar mereka sendiri. Dengan demikian, penerapan metode *peer teaching* dalam pembelajaran keterampilan seperti teknik pangkas rambut sangat relevan untuk terus dikembangkan, terutama di sekolah kejuruan yang menekankan aspek praktik dan kolaborasi. Sebagai implikasi, guru diharapkan dapat memanfaatkan *peer teaching* secara terencana, misalnya dengan memilih tutor sebaya yang memiliki kompetensi baik, memberikan pelatihan dasar dalam mengajar, serta memonitor jalannya kegiatan secara rutin. Dengan dukungan dan supervisi guru, metode ini dapat menjadi alternatif pembelajaran aktif yang tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk karakter dan kemandirian siswa.

9. Penerapan peer teaching meningkatkan keterampilan praktik pangkas rambut saya.
34 jawaban



Gambar 5. *Peer teaching* Terhadap Peningkatan Praktik Pangas

13. Tidak semua mahasiswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan peer teaching.
34 jawaban



Gambar 6. Partisipasi mahasiswa

Secara keseluruhan, hasil kuesioner menunjukkan bahwa penerapan metode *peer teaching* dalam pembelajaran pangkas rambut memberikan dampak positif terhadap keaktifan, kolaborasi, dan peningkatan keterampilan mahasiswa. Mahasiswa jadi lebih percaya diri, komunikatif, dan lebih aktif saat belajar. Keberhasilan metode ini sangat tergantung pada perencanaan, pemilihan *peer teacher* yang tepat, dan pengawasan dari dosen supaya materi yang diajarkan tetap sesuai standar. Dengan pengelolaan yang bagus, *peer teaching* bisa jadi cara belajar yang efektif dan menyenangkan buat mahasiswa yang belajar keterampilan praktik.

PEMBAHASAN

Pada penerapan metode *peer teaching* dalam pembelajaran pangkas rambut mendapatkan tanggapan yang positif dari mahasiswa. Berdasarkan dari hasil kuesioner, Sebanyak 32 mahasiswa Pendidikan Tata Kecantikan dari tiga Angkatan mulai dari Angkatan 2023 sampai dengan Angkatan 2025, 50% mahasiswa pernah melakukan dan menjadi teman pengajar. Sebagian besar mahasiswa menyatakan setuju hingga sangat setuju terhadap pernyataan bahwa Metode *peer teaching* dirasa memberikan mereka ruang untuk belajar, menumbuhkan kepercayaan diri pada mahasiswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, karena suasana belajar menjadi lebih Santai dan kolaboratif. Dengan rata-rata penilaian berada pada skala 3 dan 4.

Peer teaching Membantu Mengatasi Kesulitan Teknis dalam Pangkas Rambut.

Dalam praktik pangkas ada banyak hal yang perlu diperhatikan untuk mendapatkan hasil yang terbaik dan sesuai dengan desain, mulai dari sudut pengangkatan rambut, pengambilan rambut persection, serta posisi tubuh dan cara memegang sisir dan gunting (Nurhayati et al., 2025). Ini sering kali menjadi hambatan bagi mahasiswa dalam praktik pangkas.

Melalui pembelajaran *peer teaching* siswa dapat melihat secara langsung bagaimana teman sebaya melakukan praktik pemangkasan yang sesuai dengan standar praktik, seperti saat mengangkat rambut sesuai dengan sudut tertentu serta pengambilan rambut persection, pada saat melakukan pengangkatan teman yang lain dapat mengamati secara langsung bagaimana teman sebaya mereka mempraktikkan prosedur pemangkasan yang sesuai dengan standar praktik, selain itu teman yang menjadi tutor dapat mengingatkan dan saling membantu untuk memperbaiki kesalahan teknis sebelum menjadi kebiasaan yang salah. Dalam hal ergonomis juga begitu mahasiswa bisa saling mengingatkan untuk postur tubuh selama praktik berlangsung dan cara memegang gunting dengan sisir yang sesuai standar praktik, Model *peer teaching* sangat mendukung pembelajaran praktik pangkas rambut karena memungkinkan siswa untuk meniru dan mempraktikkan teknik sesuai standar industri, seperti sudut elevasi rambut dan pengambilan section yang tepat. Dengan demikian, siswa dapat meningkatkan ketepatan hasil potongan melalui bimbingan dan umpan balik langsung dari teman sebaya (Maghfiroh et al., 2025). oleh karena itu penerapan model *peer teaching* tidak hanya membantu meningkatkan keterampilan teknis pemangkasan rambut, tetapi juga mendukung pembentukan kebiasaan kerja yang benar sesuai standar praktik dan prinsip ergonomis. Penerapan pembelajaran *peer teaching* juga berpengaruh pada perkembangan psikomotorik menurut (Sumaryanto, 2019) menyatakan bahwa model *peer teaching* dapat menjadi solusi untuk mengatasi ketimpangan dalam kemampuan psikomotorik dan interaksi sosial akibat perbedaan kemampuan antar siswa. Lewat interaksi antar teman sebaya, siswa yang memiliki keterampilan psikomotorik lebih tinggi dapat membantu teman yang masih belum merata untuk berkembang, sekaligus memperkuat interaksi sosial dalam proses pembelajaran

Tantangan Pembelajaran Metode *Peer Teaching* Yang Mungkin Terjadi

Peer teaching memberikan begitu banyak manfaat yang dapat meningkatkan keterampilan psikomotorik, namun *peer teaching* juga memunculkan masalah baru yang akan timbul, seperti keadaan, dimana ketika mahasiswa justru meniru teknik yang kurang tepat dari rekannya, jika kesalahan teknik ini dibiarkan begitu saja dan diulang secara terus menerus selama praktik maka perilaku tersebut dapat menjadi habit atau kebiasaan yang salah, dan jika sudah menjadi kebiasaan akan lebih susah untuk memperbaikinya, kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi seperti, Teknik pangkas yang berbeda jauh dari standar prosedur yang telah ditetapkan, pengambilan section rambut yang kurang tepat, serta posisi tubuh yang salah selama praktik berlangsung. Setiap kesalahan-kesalahan kecil dalam praktik berpengaruh terhadap hasil akhir pangkas rambut maupun k3 untuk pekerjanya, seperti saat pengambilan section yang terlalu banyak akan membuat hasil pangkas tidak rapi, posisi pangkas rambut yang salah sangat mempengaruhi postur tubuh serta struktur tulang untuk pekerjanya sendiri. Oleh karena itu pada proses pembelajaran *peer teaching* perlu adanya control mulai dari pemantauan terstruktur, dan menggunakan checklist keterampilan yang disesuaikan standar praktik agar memastikan bahwa Teknik yang dipraktikkan sesuai dengan prosedur.

Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa lebih termotivasi dan berani untuk berpartisipasi aktif selama kegiatan belajar berlangsung. Ketika proses pembelajaran difasilitasi oleh teman sebaya, suasana kelas menjadi lebih santai dan komunikatif. Siswa tidak merasa takut untuk bertanya atau memberikan pendapat karena hubungan antar peserta didik lebih egaliter dibandingkan dengan hubungan antara guru dan siswa. Hal ini selaras dengan prinsip dasar pembelajaran kooperatif, di mana interaksi sosial berperan penting dalam membangun pemahaman dan keterampilan baru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode peer teaching dalam pembelajaran Teknik pangkas rambut memberikan pengaruh positif terhadap proses dan hasil belajar siswa. Metode ini mampu meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa selama kegiatan belajar berlangsung karena suasana belajar menjadi lebih Santai, setara, dan interaktif antar teman sebaya. Selain itu, pemahaman siswa terhadap materi teknik pangkas rambut juga meningkat karena penjelasan dari teman sebaya lebih mudah dipahami dan disampaikan dengan bahasa yang sederhana. Tutor sebaya memperoleh manfaat tambahan berupa peningkatan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan kepemimpinan, sedangkan siswa yang dibimbing merasa lebih termotivasi dan berani berpendapat. Peer teaching juga berperan dalam mengembangkan keterampilan sosial, membangun rasa tanggung jawab serta menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan menyenangkan. Dengan demikian, metode ini efektif digunakan sebagai strategi pembelajaran aktif yang tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa.

Adapun saran yang dapat diberikan yaitu agar guru atau dosen melakukan pelatihan terlebih dahulu bagi tutor sebaya sehingga mereka mampu menyampaikan materi dengan benar dan menarik. Guru juga perlu memberikan pendampingan dan supervise selama kegiatan berlangsung untuk memastikan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan. Bagi siswa, disarankan agar aktif berpartisipasi dan memanfaatkan kegiatan peer teaching sebagai kesempatan untuk saling belajar, berkomunikasi serta memperkuat kerja sama. Sementara itu, Lembaga Pendidikan diharapkan dapat mendukung penerapan metode ini secara terencana dan berkelanjutan dengan menyediakan fasilitas dan waktu yang memadai. Dengan dukungan semua pihak metode peer teaching dapat menjadi pendekatan pembelajaran yang efektif, menyenangkan dan relevan dalam menyiapkan siswa menghadapi dunia kerja yang membutuhkan kolaborasi dan keterampilan komunikasi yang baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, M. D., Iriani, T., & Murtinugraha, R. E. (2023). Analisis kemampuan komunikasi (*communication skill*) mahasiswa dalam praktik mengajar peer teaching. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 2(2), 230–237.
- Baltzersen, R. K. (2024). *Effective use of collective peer teaching in teacher education*. OAPEN.
- Burgess, A., McGregor, D., & Mellis, C. (2019). Peer teacher training for health professional students: A systematic review. *BMC Medical Education*, 19, Artikel 143. <https://doi.org/10.1186/s12909-019-1579-9>
- Dewi, A. N., & Rahmawati, L. (2023). The effectiveness of peer teaching to improve students' learning motivation and understanding. *Journal of Educational Research*, 12(3), 155–164.
- Feng, H., Luo, Z., Wu, Z., & Li, X. (2024). Effectiveness of peer-assisted learning in health professional education: A scoping review of systematic reviews. *BMC Medical Education*, 24, Artikel 1467. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-06434-7>
- Grand, D., & Kelly, M. S. (2022). The need to expand peer-to-peer tutoring programs and promote them online to every medical student. *Academic Medicine*, 97(2), 168–169.
- Halawa, A., Telaumbanua, A., & Zebua, Y. (2022). Penerapan model pembelajaran cooperative learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 582–589. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.84>
- Hari, R., Oppiliger, S., Dolmans, D. H. J. M., Huwendiek, S., & Stalmeijer, R. E. (2025). Comparison of practical skills teaching by near-peers and faculty: A controlled trial. *Academic Medicine*, 100(7), 820–827. <https://doi.org/10.1097/ACM.00000000000006003>

- Huda, M. (2017). *Model-model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu metodis dan paradigmatis*. Pustaka Pelajar.
- Kurniati, M. (2025). *Penerapan model pembelajaran peer teaching dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik pada pembelajaran PAI di SMPN 07 Lebong* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Curup].
- Lin, P., Zhou, Q., Ma, J., Wang, X., & Wu, J. (2025). Peer tutoring in higher education: Power from pedagogical training. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1), 1–13.
- Maghfiroh, A., Nurhayati, I., Rossa, N. A., Pangestika, R. D., & Lestari, S. P. (2025). Studi pustaka: Penggunaan media video tutorial. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(3), 131–140.
- Mufidah, H. A., & Tirtoni, F. (2023). Pengaruh metode peer teaching terhadap hasil belajar pendidikan Pancasila. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 72–84.
- Nurhayati, I., Maghfiroh, A., & Widaningsih, W. (2025). Studi literatur pengaruh teknik pengangkatan pada semua pola pangkas rambut. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(3), 548–555.
- Pierce, B. (2024). The influence of near-peer teaching on undergraduate students' self-efficacy and learning outcomes. *Journal of Educational Development*.
- Rahmadani, E., Putra, H., & Yuliani, M. (2021). Evaluasi penerapan metode tutor sebaya pada pembelajaran keterampilan di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan dan Praktik*, 5(2), 45–53.
- Rohman, Y. S., Rahmat, A., & Anton, A. (2025). Implementasi model pembelajaran peer teaching untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 7352–7358. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8494>
- Sari, D., & Pratama, F. (2021). Implementasi peer teaching dalam pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan keaktifan siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(1), 23–31.
- Siregar, M., & Nasution, N. (2022). Peran tutor sebaya dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 101–112.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumaryanto, A. (2019). Peer teaching: Solusi untuk mengatasi ketimpangan kemampuan psikomotorik dan interaksi sosial dalam pembelajaran pendidikan jasmani. *Jurnal SPORTIF: Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 5(2), 215–231. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pjk>
- Trianto. (2019). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum 2013*. Bumi Aksara.
- Wulandari, T., & Suryani, I. (2020). Penerapan peer teaching untuk meningkatkan keberanian dan interaksi siswa dalam proses belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(4), 87–95.
- Zagoto, M. M. (2022). Peningkatan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah dasar-dasar akuntansi 1 melalui implementasi model pembelajaran kooperatif word square. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.1>